



NILAI PENDIDIKAN MERDEKA DALAM NOVEL GURU AINI DAN UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN INDONESIA

Oleh

Ni Nyoman Ayu Suciartini¹, Filisia²

¹ITB STIKOM Bali

¹uci_geg@yahoo.com, ²xupauyin13@gmail.com

diterima 18 Juni 2020, direvisi 14 Juli 2020, diterbitkan 31 Agustus 2020

Abstract

The government has designed the concept of independent learning to improve the quality of education in the current era. The concept of independent learning is actually not a new concept. The concept of free learning that provides awareness of students and educators to be able to construct their own knowledge and give meaning based on independent learning experiences is closely related to the theory of constructivist learning. In terms of improving the quality of education in Indonesia, many media can be used as a forum or inspiration. One of them, namely literature. The novel Guru Aini by Andrea Hirata is a literary work that deserves to be an inspiration especially to explore the narratives delivered. The formulation of the problem of this research is how is the inspiration for independent learning in this Guru Aini Novel as improving the quality of Indonesian education? The purpose of this study is to describe the values of independent learning in this Guru Aini Novel as improving the quality of Indonesian education. The method used is the analysis of literary sociology and its relation to the theory of constructivist learning. The results of this study indicate that the narratives in the novel "Guru Aini" by Andrea Hirata provide insights related to meaning in the learning process. Knowledge that has to be constructed by itself, is sought by itself with the support and motivation of the teacher as a facilitator as well as a mediator and can help students in solving each problem and bring independence, not depressed, and appreciate every learning process from the inspiration of Aini, Desi, and other figures.

Keywords: *Guru Aini, Freedom Of Learning, Constructionism.*

I. PENDAHULUAN

Memajukan pendidikan berarti memajukan sumber daya manusia dan peradaban bangsa. Tentu upaya peningkatan

kualitas pendidikan di Indonesia bisa terjadi jika ada sinergi positif dan maksimal antara pelaku pendidikan, pemerintah, dan masyarakat atau peserta didik. Setiap aspek

yang berperan maksimal dalam peningkatan kualitas pendidikan akan membantu terwujudnya pendidikan yang berkeadilan dan pendidikan yang membuat semua peserta

Dewasa ini, pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan bidang pendidikan membuat sebuah terobosan baru untuk menghadirkan solusi terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia yang seperti tidak ada habisnya. Perubahan dalam pendidikan seperti yang sudah-sudah, kebanyakan hanya menyasar perubahan normatif. Bukan hal praktis dan solutif yang menjadi gagasan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan menuju Indonesia yang lebih unggul dan berprestasi. Namun, saat ini, pemerintah melalui pimpinan yang baru dan berasal dari kaum milenial, diharapkan dapat menjawab segala tantangan pendidikan Indonesia di masa yang akan datang dan menghadirkan solusi nyata terhadap segala permasalahan pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim sejak masa terpilihnya mengeluarkan sebuah kebijakan baru yang dinamai konsep merdeka belajar-kampus merdeka bagi satuan Pendidikan usia dini, Pendidikan dasar, dan menengah, serta konsep kampus merdeka di tingkat Pendidikan tinggi (kampus). Konsep merdeka belajar ini sejatinya sudah pernah diutarakan dan berlangsung dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Konsep ini pernah disebut dengan pendidikan yang memerdekakan atau erat kaitannya dengan teori belajar konstruktivisme. Dengan program merdeka belajar ini, pemerintah berharap dapat memberikan kebebasan, kemerdekaan yang berdaulat bagi guru dan siswa untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna di kelas. Konsep merdeka belajar dalam yang tertuang dalam buku saku sebagai pedomannya membawa tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu pendidikan di Indonesia, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, atas hingga ke tingkat pendidikan tinggi.

Pendidikan yang memerdekakan menjadi salah satu program inisiatif

didik mendapat kehidupan yang lebih layak dan pemikiran yang lebih tercerahkan melalui proses pendidikan yang merdeka.

pemerintah yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia, baik bagi murid maupun para guru. Patokan nilai, prestisius ranking, kasta dalam pendidikan, permasalahan administrasi guru yang sering mengabaikan keadaan kelas sesungguhnya menjadi landasan untuk membawa pendidikan di Indonesia lebih mengalami peningkatan dalam tatanan praktiknya sehari-hari. Kebahagiaan dalam proses pembelajaran untuk guru, siswa, orangtua, sehingga semua hal positif dalam pendidikan bisa terserap dan diamalkan secara maksimal.

Konsep pendidikan yang memerdekakan, pendidikan yang membebaskan memiliki kesinambungan hubungan dengan teori belajar konstruktivisme. Dalam pandangan teori pendidikan konstruktivisme ini dinyatakan bahwa peserta didik belajar untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri sebagai hasil interaksi dan pengalaman belajar yang sudah didapatkannya (Hamzah, 2008). Siswa atau peserta didik sangat dituntut untuk aktif, mengembangkan rasa ingin tahu, dan berusaha untuk dapat belajar seluas-luasnya terkait permasalahan yang disajikan. Peran guru hanya sebagai fasilitator, mediator, teman diskusi yang mengarahkan sekaligus dapat memberi umpan balik yang tepat dalam proses konstruksi pengetahuan tersebut.

Dengan adanya upaya membangun kesadaran, pengetahuan, serta dapat mencari solusi atas apa yang terjadi, peserta didik akan tertantang dan menganggap bahwa belajar adalah proses yang menyenangkan dan senantiasa dirindukan kehadirannya. Kebebasan dalam merdeka belajar bukan dalam arti luas tak terbatas, melainkan kebebasan dalam proses pembelajaran namun tetap mengikuti pedoman-pedoman agar tujuan pembelajaran bisa tercapai lebih maksimal dan kualitas pendidikan bisa meningkat.

Perjalanan pendidikan yang terus bertumbuh ini direkam dengan baik oleh

media-media baik secara langsung maupun secara digital. Proses pendidikan di Indonesia banyak terekam lewat film, teater, drama, musik, juga lewat karya sastra. Karya sastra fenomenal yang menyoroti pendidikan pernah diabadikan dalam karya sastra dan film berjudul *Laskar Pelangi*. Film dan karya sastra yang berjudul sama ini membuat pendidikan secara nasional mulai berbenah dan melihat kenyataan yang ada. Lewat rekaman-rekaman nyata seperti ini dapat menjadi masukan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia agar dapat mewujudkan pendidikan yang berkeadilan, pendidikan merata, pendidikan yang membebaskan secara nasional di seluruh negeri. Sekolah-sekolah di pelosok negeri pun harus diperhatikan sebab amanah undang-undang dasar bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara tanpa membedakan letak wilayah, strata sosial, maupun hal lainnya. Setiap anak harus dicerdaskan dan setiap pendidikan harus dapat bermanfaat demi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Perihal pendidikan dalam media karya sastra juga diangkat oleh Andrea Hirata dalam novel berjudul *Guru Aini*. Novel ini menampilkan plot yang kental dengan nuansa pendidikan. Seorang anak di pelosok negeri yang terkenal dengan kampung kumal, miskin, dan jauh dari fasilitas sekolah minimal sekali pun yang berjuang untuk mencerdaskan kehidupannya dengan memiliki cita-cita menjadi dokter ahli untuk menyembuhkan sakit ayahnya. Aini diceritakan mengalami kegetiran dalam perjuangan pendidikannya. Dalam karya sastra ini, pengarang mengungkapkan nilai-nilai yang dapat dijadikan inspirasi bagi dunia pendidikan Indonesia, khususnya dalam memaknai konsep merdeka belajar yang dihubungkan dengan teori pendidikan konstruktivisme. Melalui teori pendidikan konstruktivisme inilah yang akan menjadi pisau bedah untuk dapat memaknai novel *Guru Aini* dari sudut pandang nilai pendidikan yang merdeka, pendidikan yang membebaskan.

Karya sastra termasuk novel adalah cermin sosial yang ada dan hidup di

masyarakat pada masanya. Dengan kata lain karya sastra dapat dikatakan sebagai sebuah refleksi dari kehidupan. Penulis selaku penikmat sastra menemukan pembuktian dari teori ini dalam novel *Guru Aini*. Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata adalah sebuah karya yang merefleksikan atau menggambarkan kemerdekaan dalam belajar dan pendidikan itu menjadi impian banyak orang, bagaimana hambatan untuk mencapai kemerdekaan dalam belajar, terekam jelas dalam karya sastra ini.

II. METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif ini akan membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai penjabaran atau potret yang bersinggungan dengan nilai-nilai pendidikan yang memerdekakan baik bagi guru maupun siswa dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang dapat ditelusuri dari narasi maupun kutipan-kutipan dalam karya sastra tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan mengutip narasi maupun dialog dalam Novel *Guru Aini* yang dihubungkan dengan implementasi teori belajar konstruktivisme.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Guru Aini* ini, semua plot yang tersaji dan bagian lain dari unsur instrinsik yang ada di dalamnya dapat memberi inspirasi nilai merdeka belajar sesuai dengan pandangan teori belajar konstruktivisme. Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru ke siswa sebab setiap siswa memiliki skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pengetahuan itu didapat melalui proses yang disebut membangun secara sedikit demi sedikit dan memberikan makna atas setiap hal yang sedang dibangun tersebut. Hal inilah yang dapat menjadikan pendidikan di Indonesia bisa lebih bermutu jika dipahami dengan baik oleh pelaku pendidikan itu sendiri. Merdeka belajar dari

sudut pandang siswa dan guru dapat memberikan pemahaman yang lebih maksimal bahwa pengetahuan itu harus dibentuk dan dimaknai, tidak bisa dipaksakan seragam dengan hasil yang sama. Beberapa data yang dapat diambil dari narasi novel Andrea Hirata yang mengandung nilai merdeka belajar berdasarkan pandangan konstruktivisme yaitu:

Usah bersedih, Desi, kejarlah impianmu, nanti kalau melihat kau senang dengan mengajar, ibumu pasti mengerti.... Bersandar Desi pada ayahnya. Satu-satunya orang yang selalu mendukung cita-citanya. (GA, hlm. 7)

Dukungan merupakan hal yang dibutuhkan dalam mengkonstruksi pengetahuan dalam proses belajar berdasarkan pandangan teori konstruktivisme. Setiap anak, setiap individu menjalani proses yang berbeda-beda sehingga setiap anak itu harus didukung, diberikan motivasi agar dapat menemukan cara terbaiknya untuk belajar, untuk mencapai tujuan yang telah dikonstruksi.

Tokoh Ayah Desi dalam narasi yang disajikan ini mengungkapkan kalimat motivasi kepada Desi untuk dapat melanjutkan pilihannya menjadi guru matematika yang sempat mendapat pertentangan kuat dari Ibunya yang menyarankan tokoh Desi untuk memilih profesi yang lebih menjanjikan seperti menjadi dokter, ekonom, atau yang lainnya asalkan pilihannya bukan menjadi guru apalagi guru yang ditempatkan di daerah pelosok. Sebagai orang tua, tokoh Ayah Desi menunjukkan motivasinya atas pilihan Desi dan tetap menyemangati Desi untuk mencapai mimpinya menjadi guru matematika. Menghargai perbedaan pandangan sangat diperlukan sebagai pondasi awal penguatan karakter dalam pendidikan. Sebab dengan adanya karakter mampu menghargai perbedaan akan menciptakan generasi yang damai, generasi yang memiliki empati dan dapat tetap mempertahankan kesatuan dan persatuan Republik Indonesia.

Interaksi sosial individu dengan lingkungannya, khususnya lingkungan

keluarga sangat memengaruhi perkembangan belajar seseorang menurut pandangan konstruktivisme Vygotsky. Interaksi sosial ini memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan kualitas intelektualitas seseorang. Dalam data di atas, motivasi yang diberikan ayah Desi dan keluarganya kepada Desi untuk dapat mencapai cita-citanya merupakan interaksi sosial yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Prinsip belajar konstruktivisme dinyatakan bahwa belajar adalah pencarian makna.

Pemaknaan tersebut harus dilakukan dengan maksimal karena setiap proses adalah penting. Supaya dapat mengajar dengan baik, guru atau pendidik harus dapat memahami model-model mental yang dimiliki oleh siswa atau peserta didik terkait bagaimana cara pandang mereka dan asumsi-asumsi yang menunjang proses pemaknaan dalam belajar tersebut. Jika pendidik dapat memahami setiap model individu yang akan diajarnya, maka proses pemaknaan dalam kegiatan belajar akan menemukan kemerdekaannya. Siswa tidak tertekan dan guru bahagia dalam mengajar. Berikut disampaikan beberapa narasi yang menunjukkan proses pemaknaan dalam novel Guru Aini:

Konon, berdasarkan penelitian antah berantah, umumnya idealisme anak muda yang baru tamat dari perguruan tinggi bertahan paling lama 4 bulan. Setelah itu mereka akan menjadi pengeluh, penggerutu, dan penyalah seperti banyak orang lainnya, lalu secara menyedihkan terseret arus deras sungai besar rutinitas, basa-basi birokrasi lalu tunduk patuh pada sistem yang buruk, adakalanya korup, yang jangankan akan mereka ubah, seperti cita-cita mereka semula, mempertanyakan saja mereka sungkan. Demikian buruknya, tanpa mereka sadari sistem itu dapat membentuk mereka menjadi orang yang sangat cemas akan kelangsungan operasional perikuk belanga mereka semata. Sementara idealisme sudah raib secepat dompet ketinggalan di terminal bus ibu kota Kabupaten Tanjong Hampar (GA. Hlm. 51)

Seorang guru matematika haruslah menjadi seorang idealis....Tanpa idealisme, matematika akan menjadi lembah kematian pendidikan (GA,hlm. 53)

Tokoh Desi ingin membuktikan kesungguhan dirinya untuk tetap menjadi anak muda yang memegang teguh idealismenya, apalagi idealisme seorang guru muda yang menerima amanat langsung dari negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tugas dinas sebagai guru yang sebelumnya sudah disumpah jabatan dilakukan tokoh Desi dengan penuh rasa tanggung jawab. Idealisme Desi ditunjukkan tidak akan runtuh oleh birokrasi, kepentingan, maupun hal lain yang akan membuatnya berperilaku curang sebagai guru atau mencurangi pendidikan itu sendiri. Persepsi tokoh Desi bahwa dia bukanlah seorang guru yang mendidik anak didiknya untuk dapat menoleransi perilaku korup atau tidak jujur. Desi seorang guru dengan idealisme yang kuat yang membuatnya menjadi sosok yang tegas, mandiri, bertanggung jawab, dan anam muda yang siap di tempatkan di pelosok manapun untuk dapat mencerdaskan anak didiknya di bidang matematika dan ilmu hidup lainnya. Tanpa idealisme, matematika akan menjadi lembah kematian pendidikan, pilihan kalimat pengarang ini menunjukkan bahwa tokoh Desi memang mencerminkan nilai mandiri dan bertanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa dan mematahkan isu buruk terkait pembelajaran matematika yang menakutkan, menggelapkan, dan tak memberi arti apa-apa. Desi dengan idealismenya ini ingin membuktikan bahwa dengan mempelajari matematika, semua ilmu akan terbuka. Matematika bisa menjadi celah untuk terangnya pendidikan dan menghilangnya kebodohan dari diri seseorang.

Teori belajar konstruktivisme hadir sebagai panduan untuk dapat mengembangkan pengetahuan peserta didik untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri lewat pengalaman belajar yang bermakna. Untuk mencapai tujuan tersebut, tetaplah diperlukan pendidik sebagai fasilitator, moderator, sekaligus inspirator

dalam pembelajaran. Kualitas pendidikan akan semakin meningkat jika kompetensi guru juga maksimal dan dapat memberi contoh yang maskimal kepada peserta didik, terkait pengetahuan, sikap, kecerdasan, emosional, sosial, dan integritas. Hal inilah yang coba dipotret dari narasi yang disampaikan oleh tokoh Desi sebagai guru matematika dengan idealism professional sebagai seorang pendidik untuk menemukan kualitas peserta didik yang terbaik.

Beban guru semakin berat dia berutang pada negara yang telah memberinya beasiswa pendidikan D-3 Guru Matematika itu.(Guru Aini, halaman 68)

Penerapan nilai-nilai baik dalam dunia pendidikan bukan melulu diperuntukkan bagi siswa, melainkan juga harus ditunjukkan oleh guru sebagai model, sebagai panutan yang patut ditiru. Guru memulai memberikan contoh penanaman karakter yang baik dalam pendidikan sehingga bisa menjadi contoh, model, inspirasi bagi anak didiknya. Dari data di atas, tokoh Desi yang berprofesi sebagai seorang guru ditampilkan memiliki karakter kuat dalam mencerdaskan dunia pendidikan. Guru Desi memiliki ketangguhan idealisme sebagai guru matematika meski ditempatkan di sebuah perkampungan miskin dan terpencil yang letaknya di pelosok. Tokoh Desi menjadi inspirasi bagi guru-guru seluruh Indonesia bahwa setiap guru harus memiliki karakter mandiri, penuh tanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Tokoh guru Desi memahami betul tugas dan perannya sebagai guru sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar dan peraturan pendidikan. Guru Desi memiliki semangat, kerja keras, dan tanggung jawab yang tinggi. Dia menampilkan perilaku yang berbeda yaitu dengan menunjukkan bahwa dia adalah guru berkualitas yang dapat membebaskan kampung Ketumbi dari kemelut kebodohan matematika yang sudah seperti turun temurun di sekolah itu. Ia bertekad akan menemukan anak-anak Ketumbi yang berbakat dan cerdas dalam matematika dan ilmu kehidupan untuk membebaskan masyarakat Kampung Ketumbi dari kebodohan dan juga kemiskinan. Guru

Desi yang merupakan guru dinas yang mendapatkan beasiswa pemerintah ingin berbuat sesuatu yang berguna bagi tanah airnya. Hal ini mencerminkan seorang guru yang mencintai tanah air lewat pendidikan. Ia yang merasa berhutang pada negara akan membalasnya dengan mencerdaskan sebanyak mungkin anak Kampung Ketumbi dan mengantarkan Kampung Ketumbi untuk menjadi sebuah kampung yang rata-rata masyarakatnya berpendidikan, bisa membaca dan berhitung dengan benar dan terhindar dari hal-hal negatif yang diakibatkan oleh kebodohan diri sendiri.

Aku sudah memutuskan, Boi, aku harus pindah ke kelas Bu Desi. Tak ada cara lain, untuk mendapatkan hasil terbaik, harus belajar dari yang terbaik (Guru Aini, halaman 80)

Aini menjadi tokoh utama dalam novel *Guru Aini*. Aini digambarkan memiliki semangat kerja keras dan disiplin yang tinggi. Pada awalnya, Aini tidaklah seperti demikian. Karakter awal Aini adalah anak yang pemalas, suka mencari alasan, dan menyepelekan sesuatu sehingga membuatnya tidak serius dalam menempuh pendidikan. Ia dan teman-temannya yang selalu menempati posisi belakang di setiap kelas terkenal dengan nilai-nilai yang selalu terburuk di kelasnya. Mereka yang tidak mau meningkatkan rasa ingin tahu akhirnya tetap tertinggal di setiap mata pelajaran, khususnya matematika. Namun sejak ayah Aini sakit keras dan hanya bisa disembuhkan oleh dokter ahli, Aini tampil sebagai sosok yang lain. Ia adalah gambaran tokoh yang giat, pekerja keras, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Kalimat ini Tak ada cara lain, untuk mendapatkan hasil terbaik, harus belajar dari yang terbaik, menunjukkan bahwa tokoh Aini siap menerima segala tantangan untuk dapat mempelajari matematik, menjadi dokter ahli, dan menyembuhkan penyakit ayahnya itu. Ia bekerja keras untuk dapat memasuki kelas Guru Desi dimana kelas tersebut banyak dihindari oleh anak-anak malas. Aini percaya bahwa Guru Desi lah yang akan membuatnya menjadi orang yang memhami pendidikan dan ilmu-ilmu untuk membantunya

mewujudkan impian menjadi dokter ahli. Meski harus berhadapan dengan Guru Desi yang terkenal tegas, serius, disiplin, dan tak segan menyampaikan kritik, Aini memutuskan untuk menaklukan tantangan itu dan berjanji akan belajar dengan maksimal dan sungguh-sungguh.

Kutipan ini dapat menjadi inspirasi dalam menjalankan konsep pendidikan yang memerdekakan dalam pandangan teori belajar konstruktivisme. Belajar betul-betul menjadi usaha individu dalam memberikan makna tentang sesuatu yang dipelajari. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang berasal dari alam yang diberikan begitu saja, melainkan harus dikonstruksi oleh siswa. Siswa yang datang ke kelas dengan penuh motivasi, semangat, ide-ide brilian harus dapat difasilitasi dengan baik dan dilakukan pemaknaan dengan baik yang akan membuahkan hasil terbaik dalam proses pendidikan itu sendiri.

Ketegasan tak dapat ditawar-tawar. Tak peduli anak orang kaya, anak tokoh masyarakat, anak pejabat, anak kepala sekolah, anak kawan baiknya sendiri..., semua dibabat Bu Desi. Dia tak pernah gentar melawan apapun. Kalau nilai akhir semestermu nanti buruk, kau pasti tak dinaikkan kelas... (Guru Aini, halaman 87)

Dari narasi yang terdapat dalam novel *Guru Aini* di atas terdapat nilai merdeka belajar yang dipandang dari sisi pendidik atau guru itu sendiri. Merdeka dalam artian kebebasan dalam menyelenggarakan pendidikan tanpa tekanan dari pihak manapun baik dalam proses belajar hingga proses evaluasi. Dalam pandangan teori belajar konstruktivisme mensyaratkan bahwa pendidikan harus dapat membangun sumber daya yaitu manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap risiko dalam pengambilan keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar mengajar yang terus menerus untuk menemukan diri. Dalam proses pendidikan itu, penanaman dan penguatan nilai karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, menghadapi tantangan, merupakan factor penting dalam

meningkatkan mutu pendidikan baik dari segi pendidik maupun peserta didik itu sendiri.

Menghafal matematika tanpa memahaminya adalah satu tindakan yang tidak hanya konyol, mengkhianati matematika, mengecewakan Menteri pendidikan, tapi juga brutal, gila... (Guru Aini, halaman 141)

Pendidikan era kini dimaknai sebagai pendidikan yang memerdekakan. Pendidikan yang merdeka memiliki makna bahwa guru maupun siswa dapat merasakan kebahagiaan dalam proses pembelajaran dan dapat merasakan kebermanfaatannya mempelajari suatu ilmu. Ilmu akan diterapkan dengan baik di kehidupan kenyataan di masyarakat apabila dapat dimaknai. Tindakan hanya menghafal suatu pembelajaran tidak disarankan lagi dalam model pendidikan kekinian ini. Menghafal materi pelajaran tidak akan memberikan efek atau bekal di kehidupan senyatanya. Dari data di atas, tokoh guru Desi menyelipkan pesan kepada guru maupun siswa untuk meniadakan kegiatan menghafalan dalam pembelajaran. Guru tidak boleh memberikan materi atau mengevaluasi materi yang hanya bersifat hafalan begitu pun siswa untuk dapat menghindari metode belajar yang hanya bersifat hafalan. Apalagi untuk ilmu pasti seperti matematika. Jika matematika itu dihafalkan dan tidak memahami konsep adalah pembelajaran yang sia-sia.

...ada garis besar Haluan negara bicara tentang mencerdaskan kehidupan bangsa. Coba bayangkan apa jadinya kalau guru matematika ganti profesi? Atau mengajar bidang studi lain? ...kebodohan jadinya bangsa ini (Guru Aini, halaman 160)

Dunia ini penuh ironi... dua guru matematika baru saja tadi mengeluh mengajar matematika, namun sementara seorang guru matematika lainnya, begitu hebatnya, nilai kompetensi gurunya tertinggi setingkat provinsi, mendapatkan penghargaan prestisius, malah menolak penghargaan itu... (Guru Aini, halaman 162)

Di dalam kelas yang kuwalikan sendiri ada murid yang dapat nilai ulangan 2,5. Itulah nilai tertingginya lebih dari setahun

ini. Lalu, aku mendapat penghargaan sebagai guru terbaik? Aku...tak mau jadi bagian dari basa-basi birokrasi ini. Aku adalah guru matematika yang masih gagal, Pak (Guru Aini, halaman 165)

Tokoh Desi sebagai seorang guru digambarkan melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai amanah undang-undang. Hal inilah yang dapat menjadi inspirasi pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan yang memerdekakan bagi guru itu sendiri. Hal ini menggambarkan kritik kepada mereka yang menyalahi tanggung jawab tidak mendidik sesuai dengan bidang ilmunya. Jika hal ini masih diterapkan dalam sistem pendidikan, maka siswa tidak akan mendapatkan pemahaman maksimal terkait materi ajar. Untuk itulah perlu pemerataan pendidikan yang berlaku secara nasional agar tidak terjadi ketimpangan, atau ada kesenjangan antara satu sekolah yang mendapat guru merata dan sekolah lain hanya mendapatkan guru sebagian yang terpaksa harus mengajar mata pelajaran secara bergantian. Hal ini sesungguhnya menyalahi peran, tugas, dan tanggung jawab keilmuan. Namun di sekolah pelosok, bahkan daerah terluar, tertinggal melakukan ini sebagai alternatif agar anak-anak mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan anak-anak di perkotaan maupun kota besar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata terdapat nilai-nilai pendidikan yang memerdekakan dalam pandangan teori konstruktivisme yang dapat menjadi inspirasi dalam pendidikan yang diselenggarakan baik melalui proses pembelajaran maupun konsep yang lainnya. Berdasarkan pandangan teori konstruktivisme, pengetahuan itu tidak diberikan secara langsung oleh alam, melainkan pengetahuan itu harus dikonstruksi sendiri oleh peserta didik dan melakukan pemaknaan sesuai dengan konteks senyatanya dalam kehidupan peserta didik. Nilai-nilai pendidikan yang memerdekakan yang harus didapat dan diimplementasikan oleh guru,

siswa, dan juga lingkungan tumbuhnya pendidikan itu sendiri dalam Novel Guru Aini ini dapat menjadi inspirasi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai pendidikan ini tercemrin dari perwatakan tokoh, alur atau plot, setting yang dibangun pengarang dalam karyanya. Nilai-nilai pendidikan inilah yang tidak luput harus ditanamkan dan diaplikasikan secara nyata baik oleh guru, siswa, dosen, mahasiswa untuk menyongsong kemerdekaan dalam belajar-kampus merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, Nurhuda Teguh, dkk. 2017. Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Agustus 2017, Vol 18, No.1 halaman 103-117.
- Akbar, Syahrizal. 2013. "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol. 1 No. 1 2013 (Hal 54-68)
- Ayu. Suciartini Ni Nyoman, 2017. Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu IHDN Denpasar Vol 3, No 1 (2017).
- Fadilatul, Adilla Mabruroh, dkk. 2016. Analisis Pendidikan Kritis Paulo Freire pada Pemanfaatan Ekstrakurikuler Teater di Sekolah. (Skripsi) Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Hamzah. 2008. Teori Belajar Konstruktivisme. <http://ahmadsudrajat.wordpress.com/2020/08/20/teori-belajar-konstruktivisme/> (diunduh tanggal 4 Agustus 2020, pukul 16.00 Wita)
- Hirata, Andrea. 2020. Guru Aini. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kemdikbud. 2020. Tanya Jawab Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Konsep Merdeka Belajar).
- Kemdikbud. 2020. Buku Saku Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.
- Payuyasa, I Nyoman. 2019. "Analisis Nilai Karakter Dalam Penggalan Cerita Ramayana Pada Pandil Gong Kebyar Di Pusdok Isi Denpasar". SEGARA WIDYA Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Volume 6, No 2, November 2018p 87-98
- Suandi, I Nengah. 2010. Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa. Singaraja: Undiksha.
- Sulistiyana, Pratiwi. 2016. Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal.
- Wardoyo, S.M. 2014. Pembelajaran Konstruktivisme. Bandung: Alfabeta.